

Majalah Azan Sebagai Media Penyebar Pengetahuan Islam di Pattani Thailand

Rizka Harfiani^{1*}, Suraiya Chapakiya²

^{*1}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

²Universiti Fatoni, Thailand

^{*1}email: rizkaharfiani@umsu.ac.id

²email: surayahapakiya@ftu.ac.th

Abstract: The spread of Islamic teachings through various strategies and media is carried out in various countries throughout the world. Pattani, which is a province in Thailand, is still trying to maintain Islamic culture, through the spread of Islamic knowledge among the community. One of the efforts made is by publishing Azan magazine, which provides reading related to Islamic knowledge. The characteristic of this magazine is that it is written in Jawi Malay which is the identity of the Pattani people. This descriptive qualitative research aims to analyze the existence of Azan magazine as an Islamic broadcast media. Data collection techniques were carried out using observation, interview, documentation and literature study. The data analysis technique uses Miles and Huberman Interactive Analysis, with data validity techniques using the Triangulation method. The research results found that Azan magazine, which is now 50 years old, still exists as a medium for disseminating Islamic knowledge in Pattani, Thailand, and has become an identity for the Thai Muslim community.

Keywords: Islam, Magazines, Media, Knowledge, Shiar

Abstrak: Penyebaran ajaran Islam melalui berbagai strategi dan media banyak dilakukan di berbagai negara di pelosok dunia. Pattani yang merupakan salah satu provinsi di Thailand, hingga kini tetap berupaya mempertahankan budaya Islam, melalui penyebaran pengetahuan Islam di kalangan masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerbitkan majalah Azan, yang memberikan bacaan terkait pengetahuan Islam. Ciri khas majalah ini adalah bertuliskan bahasa Melayu Jawi yang merupakan jati diri masyarakat Pattani. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi majalah Azan sebagai media syiar Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi

Artikel Info

Received:

10 November 2023

Revised:

07 December 2023

Accepted:

19 January 2024

Published:

28 February 2024

kepastakaan. Teknik analisis data menggunakan Analisis Interaktif Miles and Huberman, dengan teknik keabsahan data menggunakan metode Triangulasi. Hasil penelitian menemukan bahwa majalah Azan yang kini telah berusia 50 tahun tetap eksis sebagai media penyebar pengetahuan Islam di Pattani Thailand, dan telah menjadi jiwa bagi masyarakat muslim Thailand.

Kata Kunci: Islam, Majalah, Media, Pengetahuan, Syiar.

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya pengirim pesan membutuhkan media sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan, demikian juga halnya berdakwah dalam rangka syiar Islam (Pinem et al., 2019). Penyebaran ajaran Islam di kalangan masyarakat dapat menggunakan berbagai metode dan media dakwah, seperti melalui media sosial (audio-visual), media audio, seni maupun media visual atau cetak yang berupa buku-buku, koran, maupun majalah.

Media memiliki fungsi strategis dalam propaganda penyebar informasi secara meluas (Setiawan, 2018). Keberhasilan penyampaian informasi tergantung pada media yang digunakan. Masing-masing media memiliki keunggulan, pengaruh, dan efektifitas yang berbeda sesuai tujuan pesan yang ingin disampaikan (Harfiani, 2022).

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam penyebaran ajaran Islam, diantaranya seperti penyebaran Islam di pulau Jawa dengan media gamelan sekaten, yang dibunyikan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW selama satu minggu di bangsal Pagongan depan masjid Agung Surakarta (Daryanto, 2015). Kemudian media pengembangan Islam yang terkenal di daerah Ponorogo yaitu seni Reog Ponorogo, yang mengajarkan nilai-nilai pendidikan moral Islam (Warsini, 2022).

Wayang kulit juga merupakan salah satu media penyebaran ajaran Islam. Wayang kulit banyak digemari masyarakat, sehingga dapat mentransformasi pengetahuan dan pendidikan Islam, serta nilai-nilai kerukunan umat beragama yang berhubungan dengan perdamaian hidup (Nurcahyawati & Arifin, 2022).

Strategi dakwah lainnya dilakukan oleh Sunan Kalijaga yaitu melalui tembang Lir-Ilir yang memiliki makna filosofi dalam aspek beragama. Sunan Kalijaga menggunakan seni sebagai media dakwah (Nugraha & Ayundasari, 2021).

Majalah Azan merupakan majalah pertama yang merupakan majalah tertua di Pattani. Pada awal berdirinya sempat terbit enam edisi, kemudian fakum selama beberapa tahun. Kini mulai terbit kembali di tahun 2022, kiprah majalah azan kembali menggeliat, dengan pengasuh baru yang bertekad kembali mewujudkan tujuan luhur dari pengasas majalah Azan semula. Di ulang tahun Majalah Azan yang ke-50 diharapkan majalah ini mampu menghidupkan kembali nilai-nilai dan budaya melayu yang berasaskan ke-islaman di bumi Pattani, Thailand.

Penelitian dilakukan berdasarkan ketertarikan peneliti untuk mengetahui eksistensi majalah Azan yang telah berdiri selama 50 tahun, hingga kini tetap memberikan kontribusi nyata dalam penyebaran pengetahuan Islam, walaupun banyak kendala yang dihadapi, namun niat luhur dan tujuan yang kuat untuk mempertahankan Islam di Thailand membuat majalah ini semakin berjaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di provinsi Pattani, negara Thailand. Sumber data utama diperoleh dari pensyarah Universiti Fathoni. University Fathoni merupakan satu-satunya universitas swasta Islam yang ada di provinsi Pattani.

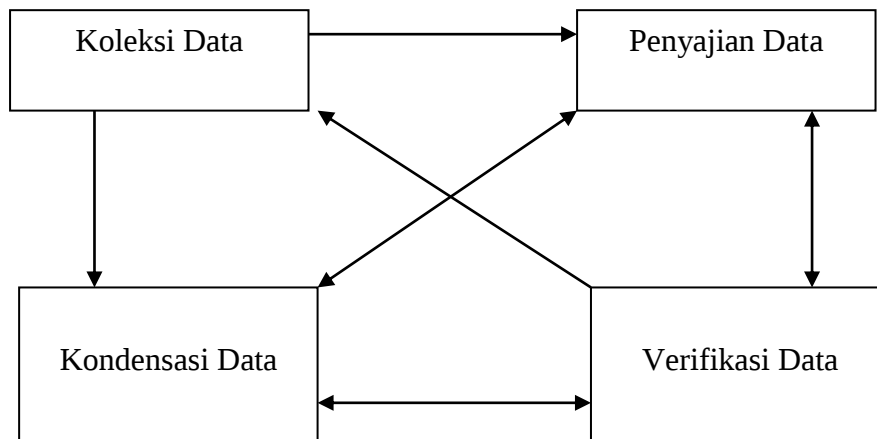
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan jenis penelitian didasarkan pada hasil analisis kajian yang disajikan secara naratif untuk menggambarkan kandungan majalah Azan yang menjadi media penyebaran pengetahuan Islam di Pattani.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, yaitu mengunjungi langsung lokasi penerbitan majalah Azan di Universiti Fathoni, kemudian wawancara, dengan mewawancarai pengasuh majalah Azan, kemudian dokumentasi dan studi kepustakaan yang mengulas tentang kandungan dari majalah Azan.

Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles and Hubberman, yaitu Langkah awal dengan mengoleksi dan mengumpulkan data dari berbagai sumber,

kemudian dilakukan kondensasi data, yaitu memilih dan memilah data yang sesuai, kemudian penyajian data secara deskriptif kualitatif, dan langkah terakhir yaitu memverifikasi data dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Secara garis besar, langkah analisis data ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen Analisis Data (Model Interaktif)

Teknik pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, baik itu sumber maupun metode.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Awal Mula Penerbitan Majalah Azan

Lebih kurang 50 tahun dahulu, sekumpulan anak muda Pattani telah berpakat dan membuat kerja bersama-sama untuk melahirkan sebuah majalah yang diberi nama Azan yang diterbitkan pada hari raya puasa 1 Syawal tahun 1392 Hijrah bersamaan 2015B/1972M.

Menurut Syeikh Ismail Lutfi yang juga antara pengasas terawal majalah Azan, tujuan penerbitan majalah pada ketika itu untuk orang di Pattani turut memiliki bahan bacaan sendiri. Kemajuan sesuatu kawasan atau negeri boleh diukur dengan bahan bacaan di kawasan itu. Tetapi Pattani ketika itu tidak ada penerbitan sendiri. Kebanyakan bahan bacaan bahasa Melayu yang dijual, datang dari Malaysia seperti Majalah Pengasoh, Dian, Kiblat dan sebagainya. Kemudian sekumpulan pemuda Pattani berpakat dan berusaha menerbitkan sebuah majalah.

Penerbitan kembali majalah Azan ini adalah untuk meneruskan cita-cita pendiri asal majalah Azan, bagi menawarkan bahan bacaan bahasa Melayu yang berciri dan berjiwa orang Pattani yang dekat dengan agama dan dalam tulisan jawi. Tidak keterlaluan mengatakan, penerbitan Azan ketika itu dan sekarang adalah sebahagian usaha mempertahankan jati diri orang Melayu Patani. Secara tidak langsung, ini sebahagian usaha memberi nyawa kepada Pendidikan Islam, khususnya tulisan jawi bukan sahaja kepada orang Patani bahkan kepada orang Melayu di mana jua mereka bernegara. Dalam masa yang sama juga, penerbitan ini memberi peluang kepada para penulis Patani mengarang buah fikir dan berkarya menggunakan bahasa ibunda.

2. Majalah Azan Menyebar Pengetahuan Islam di Bumi Patani

Menurut Suraiya Chapakiya dan Ismail Mohamad (2021) dalam buku *Sheikh Ismail Lutfi Penyebar Salam dari Pattani* membincangkan tentang sejarah Majalah Azan menyebar pengetahuan Islam di bumi Patani. Pada tahun 1970-an, sedikit demi sedikit generasi baru orang Pattani dilahirkan dalam sistem pendidikan Thai sepenuhnya. Generasi ini, telah mengubah gaya membaca berita atau bahan bertulis sama ada buku, majalah dan akhbar dari bahasa Melayu ke bahasa Thai yang biasa menjadi amalan golongan pembaca di Pattani. Namun begitu, pada tekad itu, bahan bacaan dalam bahasa Melayu masih mendapat perhatian utama orang Pattani yang rata-rata lahir daripada sistem sekolah agama atau pondok, yang sejak dahulu lagi membaca bahan bercetak Melayu (Chapakiya & Mohamad, 2021).

Bahan-bahan bacaan bahasa Melayu khususnya dalam tulisan Jawi itu datang dari sebelah Tanah Melayu atau Malaysia selepas itu. Mengikut sejarah, pusat utama percetakan di Tanah Melayu berpusat di Singapura dan Pulau Pinang. Namun begitu, negeri Kelantan khususnya Kota Bharu tidak kurang juga pernah menjadi pusat pemikiran dan penerbitan buku dan media massa penting dalam bahasa Melayu yang menjadi pesaing kepada dua bandar tersebut. Walaupun dari segi infrastruktur dan jaringan pengangkutan, Kelantan antara negeri yang ketinggalan (Hamid, 2018).

Dari tahun sebelum Perang Dunia Kedua dan sesudahnya, sudah berbelas jenis majalah terbit di Kelantan. Antara majalah yang menjadi perhatian adalah majalah

Pengasuh terbitan Majlis Agama Islam Kelantan. Begitu juga penerbitan buku atau kitab, berjudul-judul dicetak dan menjadi teks dalam pengajian pondok di Kelantan. Oleh kerana Kelantan dan Pattani itu bersempadan serta berkongsi sejarah dan budaya yang hampir sama, secara langsung tempias kerancangan penerbitan dan percetakan di Kelantan masuk juga ke Patani.

Oleh sebab itu beberapa buah majalah terbitan negeri sebelah Malaysia turut beredar di Pattani seperti Pengasoh, Dian, Kiblat dan sebagainya. Ismail Lutfi yang acap kali mengajak Wan Abdul Nasir ke dalam bandar wilayah Pattani, selalu singgah ke kedai buku atau kitab (Hamid, 2018). Di kedai kitab, Ismail Lutfi biasa ralit membeli bahan bacaan khususnya majalah-majalah bertulisan Jawi. Tidak lama kemudian, majalah Dian dari Kelantan pun dilanggan Ismail Lutfi.

Setelah itu terbit dalam fikiran Ismail Lutfi persoalan, mengapa di Pattani tidak ada majalah juga? Mengikut sejarah, sebelum itu sudah ada majalah pertama terbitan Pattani yang diberi nama majalah Sirrul-Islam yang terbit pada Mac 1972. Majalah tersebut lebih bersifat wadah penyiaran rencana dan tulisan bercorak pendidikan dan agama yang kebanyakan berupa terjemahan daripada buku-buku pengarang Arab, selain pengarang Melayu di luar Thailand seperti Malaysia dan Indonesia (Nawawee, 2013).

Oleh itu, secara umumnya majalah Sirrul-Islam tidak dianggap lidah orang Pattani. Majalah betul-betul mewakili orang Pattani belum ada lagi, dan hal ini menjadi persoalan kawan-kawan Ismail Lutfi.

Persoalan itu dikongsi dengan kawan-kawannya yang lebih dewasa yang terlibat dalam persatuan sekolah agama dalam sela-sela menulis buku pedoman untuk sekolah, dan kemudian ia menjadi persoalan yang serius di kalangan mereka, mengapa tidak dibuat sebuah majalah khusus di Pattani? Oleh sebab itu Ismail Lutfi menawarkan diri menjadi tuan rumah bagi membincangkan hal itu secara lebih lanjut.

Sebagai anak tok guru, ajakan Ismail Lutfi itu disambut oleh kawan-kawan yang lebih dewasa daripadanya. Antara yang hadir ialah Ahmad Aman yang dikira sebagai orang Pattani paling berilmu tentang bahasa kerana sudah menerbitkan buku pedoman bahasa Melayu iaitu Anak Kunci Bahasa dan dianggap guru kepada generasi penulis era 1970-an Pattani, kerana sering memberi semangat untuk menulis dan terlibat dalam

perkembangan bahasa dan sastra Melayu (Nawawee, 2013). Turut hadir, Ubaidillah Mahmud seorang guru di Muassasah Thaqafiah Islamiah Pombeng atau Pondok Pombeng. Begitu juga dengan Ahmad Latif juga seorang guru bahasa Melayu di Pondok Balor. Dan nama-nama lain lagi. Keputusannya mereka memutuskan untuk menerbitkan sebuah majalah yang diberi nama majalah Azan.

Mereka bertemu lagi, dan bertemu lagi di beberapa tempat, pasukan redaksi sudah dibentuk. Mereka tidak ada pejabat tetap, pertemuan diadakan di beberapa tempat dan terus berusaha menjadikan majalah Azan sebagai kenyataan. Seperti kata seorang penggerakannya iaitu Ahmad Latif, majalah Azan lebih merupakan medan perjuangan ketimbang tempat mencari makan. Jerih payah itu ditunjangi semangat untuk memasyarakatkan bahasa Melayu, di samping niat menjalankan kewajiban dakwah. Betapa susahnyanya kerja-kerja untuk menyiapkan sesebuah tulisan. Ketika itu belum ada di kalangan mereka yang punya mesin taip Jawi (Azan, 1972).

Majalah Azan terus diusaha untuk berjaya terbit kali pertama dengan keterbatasan dengan bekerja secara berpasukan. Semua tulisan dibaca bersama, dan disunting bersama. Sebahagian tulisan terpaksa ditulis semula sepenuhnya, dengan tulisan tangan. Bahkan mereka juga terpaksa terlibat dalam penyemakan pruf akhir di percetakan juga (Azan, 2022). Dalam proses ini, orang yang paling banyak terlibat di belakang tabir bagi melicinkan terutama tunjuk ajar dari segi bahasa kepada anggota redaksi ialah Ahmad Aman (Nawawee, 2013).

Beberapa bulan kemudian, akhirnya susah payah mereka itu berhasil dengan berjaya mencetak majalah Azan sejumlah 2000 salinan.

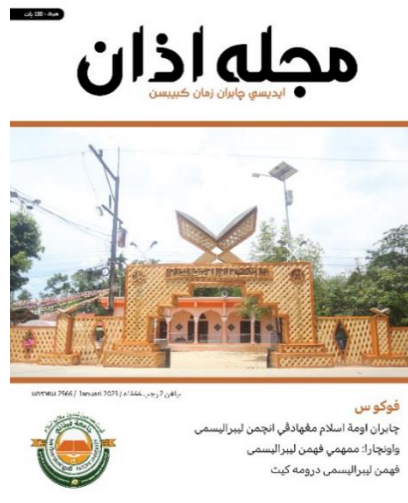
Naskhah pertama majalah tersebut menampilkan Ubaidillah Mahmud sebagai Ketua Redaksi, Ismail Lutfi sebagai timbalannya, Adam Haji Yusof sebagai Tatausaha, dan Bisman Dewani sebagai naib Tatausaha. Selain mereka ini, anggota-anggota lain ialah Hasan Husin, Ahmad Abdul Latif, Azmi Ahmad, Ramli Sharif, Wan Azizi Haji Abdul Samad, Abdul Rahman Haji Tahir, Mukhtar Wahba, Nik Abdul Rahman Abdul Rasul, Ahmad Abdul Wahab, Abdul Wahab Muhammad, Haji Ali Haji Abdullah, Bahrin Hasan Abdul Rahman, Ismail Ahmad, Ahmad Haji Harun, Abdul Razak Haji Abdullah, Abdul Rahman Ismail, Khalid Halabi, dan Zek Ansori.

Pengisian majalah Azan meliputi hal bahasa, sastera, sejarah, politik, pendidikan dan hal agama yang dipersembahkan secara moden mengikut zaman itu. Ismail Lutfi sendiri dalam keluaran sulung itu mengisi tulisan dengan 'Doa Penerang Hati'. Dengan terbitnya majalah Azan, telah dianggap pelopor media moden di Patani, secara langsung juga sebagai media yang pertama memperkenalkan satu bentuk penulisan baku bahasa Melayu orang Pattani (Azan, 2023), yang sebelum ini gaya penulisan orang Patani bergaya kitab kuning. Hal ini boleh dilihat dalam ruangan cerpen, penggunaan bahasa baku gaya Patani, cuba baca sebahagian cerpen yang berjudul 'Enciklah Yang Bersalah' karya Adam Haji Yusuf tentang poligami:

"Encik tak payah bergaduh dan bercerai dengan isteri yang pertama. Dia seorang isteri yang taat dan patuh pada hukum-hukum agama dengan membenarkan encik berkahwin lagi. Tetapi sayang, encik telah buat satu keputusan yang begitu hodoh dan buruk dalam hukum Allah. Kalau encik hendak menceraikan isteri yang kedua, saya tidak keberatan mengeluarkan borang itu, kerana encik bergaduh disebabkan. Untuk menceraikan isteri yang pertama, saya tidak akan mengeluarkan borang cerai itu. Lebih-lebih lagi pada hari raya ini, saya fikir," sambung Tuan Kadi. Dalam perkara ini, enciklah manusia yang bersalah.

Setelah Encik Rahim mendengar nasihat Tuan Kadi yang berjela-jela itu, dia termenung sejurus. Badannya berpeluh dingin. Akhirnya, dia pun sedar dan insaf. Isteri tua yang hendak diceraikan itu tenang sahaja. Lelaki itu menoleh dan merenung wajah isterinya tuanya. Ia mengeluh. Akhirnya, ia memohon maaf kepada isteri tuanya dan kepada Tuan Kadi akan kesilapannya. Dan, lelaki itu bangun seraya menghulurkan tangannya kepada Tuan Kadi. Isteri tua dan isteri muda pun bersalam-salaman, seperti orang lepas sembahyang. Maklumlah, hari raya.

Kemudian, mereka pun kembali ke rumah banglo itu dengan riang gembira untuk membentuk hidup yang aman damai. Kala itu bunyi meriam buluh dan sisa mercun daripada anak-anak kecil masih terdengar. Tabuh dan azan Maghrib mengalun-alun ke udara. Rumah banglo yang sejak pagi terkunci, sekarang dibuka semula, dan disinari lampu-lampu kembali."



Gambar: Cover Majalah Azan Terbaru

3. Majalah Azan dan Tulisan Jawi

Menurut Hara Shintaro dalam tulisannya dalam Majalah Azan ulang tahun ke-50 bilangan pertama (Azan, 2022) menyatakan bahawa pada tahun 1970-an apabila majalah azan diterbitkan, negara-negara jiran di Nusantara sudah meninggalkan tulisan jawi dan beralih kepada tulisan rumi. Namun, para pengamal bahasa dalam sidang pengarang mempunyai kesedaran yang amat tinggi, dan bertekad untuk menerbitkan majalah bahasa Melayu dalam tulisan yang sebatu dengan tanah Patani, iaitu tulisan jawi.

Keputusan untuk menerbitkan majalah dalam tulisan jawi juga amat penting kerana sebelum ini penggunaan tulisan berkenaan rata-rata terhad kepada bidang agama sahaja. Tentu sekali dalam majalah Azan juga terdapat artikel-artikel yang menentu soal agama secara langsung seperti khutbah, tafsir al-Quran, hadis, akhlak dan sejarah. Namun, majalah Azan juga mengupas pelbagai bidang selain bidang agama, seperti pendidikan, ekonomi, sains, berita tempatan, sastera (seperti cerpen dan puisi) dan ada juga ruangan untuk cerita lawak. Dengan itu, jelaslah azam sidang pengarang untuk memperluas bidang penggunaan tulisan jawi selain bidang agama. Bidang agama telah menyumbang untuk mengukuhkan bahasa Melayu tulisan jawi oleh karya-karya alim

ulama, dan majalah Azan cuba membangunkan potensi tulisan jawi dengan menggunakannya dalam pelbagai bidang ilmiah.

Dalam majalah ini juga terdapat kesan-kesan usaha untuk meningkatkan kualiti bahasa Melayu di Patani. Dalam satu ruangan yang bernama “Tulis Bahasa”, contoh-contoh penggunaan perkataan baku yang diambil daripada karya-karya sastera Malaysia dipaparkan berserta dengan contoh ayatnya. Di samping usaha secara langsung, karangan bersahaja juga memainkan peranan untuk mengenalkan istilah-istilah baku. Dalam ruangan “Gelak Geli” yang memuatkan cerita lawak, terdapat istilah “balai polis” yang kurang lazim bagi orang Patani. Tetapi istilah ini disertakan dengan terjemahan dalam kurungan (روغفك). Dengan itu, para pembaca orang Patani juga dapat mempelajari istilah baku untuk menggantikan istilah ‘روغفك’ yang sememangnya bukan istilah Melayu. Ruangan “Ringkas Ilmu Kedoktoran” pula membahaskan hal-hal yang berkaitan dengan sains, terutamanya ilmu perubatan dengan mengenalkan istilah-istilah yang khusus dalam bidang berkenaan dengan bahasa yang mudah difahami.

4. Kepentingan Media Berbahasa Melayu

Cikgu Nawawee Mohamad sebagai seorang penulis dan pendidik berasal dari Malaysia, beliau mempunyai 'hubungan istimewa' dengan Patani kerana pernah menjadi "foreign lecturer" dan mengajar mata kuliah bahasa dan Kesusasteraan Melayu di Jabatan Bahasa-bahasa Timur Fakulti Sains Sosial, Prince Of Songkhla University, kampus Pattani. Dalam tempoh bergiat di Patani, beliau berjaya menyelenggara sebuah buku "**Di Bawah Langit: Rampai Sastera Melayu Patani**" yang kemudian diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) pada tahun 2013 (Nawawee, 2013). Buku selenggaraannya itu memuatkan karya pelbagai genre sastera daripada 45 orang penulis generasi yang datang dari pelbagai latar tahun. Sebahagian buku selenggaraannya itu, bersumberkan atau karya-karya yang dipilih pernah diterbitkan di dalam majalah Azan.

5. Kandungan Majalah Azan

Antara isi kandungan Majalah azan terbitan Pusat Kajian Tamadun Melayu Islam Universiti Fatoni (PUSTANI) yang mengekal dan menambah baik sesuai dengan zaman adalah seperti berikut:

- 1) Doa mustajab, doa harian.
- 2) Fokus berkaitan isu semasa.
- 3) Tafsir al-Quran yang berkaitan dengan tema majalah.
- 4) Hadis sebagai panduan amalan harian.
- 5) Fekah, tentang hukum Syarak iaitu amalan harian seperti panduan solat, puasa, zakat, wakaf, kebersihan dan sebagainya.
- 6) Ekonomi Islam untuk memberi ruang memahami dan membina ekonomi Islam dengan baik, menjauhi riba, rasuah dan lain-lain.
- 7) Muslimah, tentang wanita seperti aktiviti Multaqa Muslimah.
- 8) Keluarga bahagia, wacana tentang membina keluarga yang baik.
- 9) Bahasa Melayu, memupuk rasa cinta dan minat mempelajari dan mempertahankan bahasa ibunda.
- 10) Kesihatan, doctor perubatan atau bomoh tradisional.
- 11) Kaedah Jawi Fatoni, membinangkan kaedah membaca dan menulis jawi.
- 12) Seni; memperkenalkan seni bina melayu patani, seni khat, seni pakaian, makanan, permainan tradisional dan lain-lain.
- 13) Pendidikan; pondok, tadika, sekolah agama, universiti dan lain-lain.
- 14) Sejarah ulama, memperkenalkan sejarah tuan guru yang telah wafat atau masih hidup
- 15) Sastera; syair, sajak, pantun, peribahasa, cerpen, cerita dan ulasan buku.
- 16) Khutbah, memuatkan khutbah raya aidil fitri, aidil adha, khutbah jumaat, khutbah nikah, syarah, pidato dan lain-lain.

6. Kesedaran Memajukan Bangsa

Usaha membangunkan umat manusia bukan suatu usaha yang mudah. Ia memerlukan kesungguhan dan komitmen yang padu dalam segenap peringkat dan lapisan masyarakat, khususnya yang bergelar ulama dan pemimpin. Ulama dan para pemimpin harus dipertanggungjawabkan terhadap baik buruknya sesebuah masyarakat dan jatuh bangunnya sesebuah tamadun. Sabda Rasulullah SAW:

“Dua golongan manusia, apabila rosak mereka rosaklah seluruh manusia, apabila baik mereka maka baiklah seluruh manusia. Mereka yang dimaksudkan ialah para ulama dan umara’ (para ilmuwan dan para pemimpin)”.

Oleh itu, Islam dan kemajuan adalah sinonim. Kemajuan harus dibangunkan secara bersepadu antara kekuatan rohani, intelektual, emosional dan material. Agama dan bangsa akan menjadi kuat, hebat, cemerlang, gemilang dan terbilang apabila umatnya mencapai tahap gemilang daripada segenap aspek. Hal ini disebabkan kejatuhan sesebuah tamadun termasuk tamadun Islam yang pernah muncul pada suatu ketika dahulu adalah disebabkan umatnya yang bersifat pasif, tidak beradab, tidak berilmu, dayus, tidak amanah dan tidak bertanggungjawab. Oleh itu, kesedaran dan keinginan untuk menjadi bangsa yang maju perlulah digilap kembali agar kemilaunya dapat menyinar dan dinikmati oleh seluruh bangsa di dunia.

D. Pembahasan

Majalah Azan merupakan sebuah media cetak yang bertujuan untuk mensyiarkan Islam di wilayah Pattani, Thailand. Sama halnya dengan di Indonesia, yang memiliki beragam media penyebar ajaran Islam di seluruh pelosok Nusantara, seperti media gamelan sekaten (Daryanto, 2015), seni Reog Ponorogo (Warsini, 2022), wayang kulit (Nurchayawati dan Arifin, 2022), serta berupa tembang lir-ilir (Nugraha dan Ayundasari, 2021).

Media Azan terbit pertama kali di tahun 1972 yang menggunakan bahasa Melayu yang berciri dan berjiwa orang Pattani yang dekat dengan agama dan dalam tulisan Jawi. Hal ini dilakukan karena menurut pendirinya, Syeh Ismail Lutfi (1972), majalah azan merupakan bahan bacaan yang akan menjadi tolak ukur kemajuan wilayah Pattani. Majalah ini merupakan usaha memberi nyawa pada pendidikan Islam, bukan hanya pada masyarakat Pattani saja, tetapi juga bagi masyarakat Melayu secara luas.

Majalah Azan lebih merupakan medan perjuangan ketimbang tempat mencari makan, karena banyaknya kendala yang dihadapi dalam penyusunan majalah Azan ini, seperti kesulitan menyiapkan sebuah tulisan, belum adanya mesin taip dalam bahasa Jawi, sehingga mereka harus menulis dengan tangan, keterbatasan tenaga yang berkerja

sebagai pengasuh majalah, hingga dalam proses pengeditan dan proof akhir percetakan. Semua dilakukan secara bersama dan penuh semangat untuk memasyarakatkan bahasa Melayu dan menjalankan niat kewajiban berdakwah.

Kandungan isi majalah Azan mencakup do'a, isu semesta, tafsir Alqur'an, hadis, Fiqih, ekonomi Islam, Muslimah, keluarga, bahasa Melayu, Kesehatan, kaidah Jawi, seni, pendidikan, sejarah ulama, satera, dan khutbah Islam. Para pengasuh majalah Azan hingga kini tetap berjuang mempertahankan media percetakan yang sangat berharga ini, dengan tekad memajukan wilayah Pattani menjadi masyarakat yang kuat dalam berbangsa dan beragama, hebat, cemerlang, dan gemilang dalam segala aspek.

D. Simpulan

Secara keseluruhannya, majalah azan telah berhasil terbit kembali setelah 50 tahun berlalu. Tujuan majalah azan adalah untuk meneruskan cita-cita pendiri asal majalah Azan, yaitu Sheikh Ismail Lutfi dan rekan-rekan bagi menyediakan media bacaan dan menawarkan bahan bacaan bahasa Melayu yang berciri dan berjiwa orang Pattani yang dekat dengan agama Islam dan dalam tulisan Jawi. Namun, permasalahan tetap saja ada. Untuk mempertahankan media percetakan yang sangat berharga ini, penulis dan pengasas Majalah Azan berdoa agar bahan percetakan seperti majalah azan dan buku-buku hasil tulisan masyarakat Melayu Patani perlu didukung oleh penutur Melayu itu sendiri sama ada di Patani atau bangsa Melayu walau di mana jua bernegara.

E. Daftar Pustaka

- Azan, M. (1972). Persatuan Sekolah-Sekolah Ugama Islam. *Universiti Fatoni*.
- Azan, M. (2022). Aidil Adha 1443H. *Universiti Fatoni*.
- Azan, M. (2023). Cabaran Aman Kebebasan. *Universiti Fatoni*.
- Chapakiya, S., & Mohamad, I. A. (2021). *Sheikh Ismail Lutfi Penyebar Salam dari Patani*. Fatony University.
- Daryanto, J. (2015). Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam di Jawa. *IKADBUDI: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra Dan Budaya Daerah*, 4(10).
- Hamid, A. F. A. (2018). Penerbitan Majalah di Kelantan: Analisis Tulisan Dato' Yusuf Zaky Dalam Majalah Pengasuh. *Jurnal At-Tamadun*, 3(2).

Harfiani, R. (2022). *Kreatif Merancang Media dan Sumber Belajar di PAUD*. UMSU Press.

Nawawee, M. (2013). *Di Bawah Langit: Rampai Sastra Melayu Baru Patani*.

Nugraha, Y. B., & Ayundasari, L. (2021). Sunan Kalijaga dan strategi dakwah melalui Tembang Lir-Ilir. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 528–532. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p528-532>

Nurchayawati, E., & Arifin, M. (2022). Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima pada Cerita Mahabharata. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 304–321. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.1078>

Pinem, R. K., Mavianti, & Harfiani, R. (2019). PKPM Pelatihan Public Speaking dan Styles Dakwah Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 176–195.

Setiawan, H. R. (2018). *Media dan Sumber Belajar*. Bildung.

Warsini, W. (2022). Nilai Pendidikan Moral yang Terkandung dalam Seni Reyog Ponorogo Sebagai Media Pengembangan Islam di Ponorogo. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 3(2), 177–195. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.4856>